

## HAKIKAT PERANAN MANUSIA UNTUK MENGELOLA ALAM SEMESTA DALAM PANDANGAN ISLAM

Sugianto<sup>1</sup>, Desi Aprilia Nainggolan<sup>2</sup>, Meily Zahra<sup>3</sup>, Nurani Ramadhani<sup>4</sup>, Zulisa  
Ringgi Amelia

[sugianto2020@unimed.ac.id](mailto:sugianto2020@unimed.ac.id)<sup>1</sup>, [desinainggolan274@gmail.com](mailto:desinainggolan274@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[meilyzahra.2243132018@mhs.unimed.ac.id](mailto:meilyzahra.2243132018@mhs.unimed.ac.id)<sup>3</sup>, [nuramiramadani@gmail.com](mailto:nuramiramadani@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[zulisa.ringgi.amelia@icloud.com](mailto:zulisa.ringgi.amelia@icloud.com)<sup>5</sup>

Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hakikat peranan manusia dalam mengelola alam semesta menurut pandangan Islam. Secara teologis, Islam menempatkan manusia sebagai khalifah fi al-ardh yang memiliki mandat untuk menjaga, memakmurkan, dan mengelola lingkungan secara bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis sumber-sumber primer berupa ayat Al-Qur'an dan hadis, serta sumber-sumber sekunder berupa literatur tafsir, fikih lingkungan, dan karya ilmiah kontemporer yang relevan. Analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis guna mengungkap prinsip-prinsip normatif Islam terkait relasi manusia dan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran manusia dalam pengelolaan alam tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga mengandung dimensi etik, spiritual, dan ekologis. Islam menegaskan tiga prinsip dasar yang harus menjadi landasan dalam pengelolaan alam, yaitu prinsip tauhid sebagai kerangka kesadaran ketuhanan, prinsip amanah yang menekankan tanggung jawab moral dalam memanfaatkan sumber daya, serta prinsip keseimbangan (mīzān) yang mengatur batas-batas pemanfaatan agar tidak menimbulkan kerusakan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa praktik pengelolaan alam yang sesuai dengan nilai-nilai Islam menuntut penerapan sikap moderasi, keberlanjutan, dan kepatuhan terhadap hukum syariah. Dengan demikian, manusia sebagai khalifah berkewajiban menjaga harmoni ekologis sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan usaha menciptakan kemaslahatan bagi seluruh makhluk.

**Kata Kunci:** Khalifah Fil Ard, Pengelolaan Lingkungan, Etika Ekologi Islam, Tauhid, Amanah, Mizan (Keseimbangan), Fikih Lingkungan, Perspektif Islam.

### ABSTRACT

*This study aims to explain the fundamental role of human beings in managing the universe from an Islamic perspective. Theologically, Islam positions humans as khalīfah fi al-ardh, vicegerents on earth, who are mandated to preserve, cultivate, and responsibly manage the environment. This research employs a library-based method by analyzing primary sources, including verses of the Qur'an and Prophetic traditions, as well as secondary sources such as classical exegesis, Islamic environmental jurisprudence, and relevant contemporary scholarly works. The analysis is conducted through a descriptive-analytical approach to uncover the normative Islamic principles governing the human-nature relationship. The findings suggest that the human role in environmental management extends beyond mere functionality to encompass ethical, spiritual, and ecological dimensions. Islam emphasizes three fundamental principles that must guide environmental stewardship: the principle of tawhīd as the framework for divine consciousness; the principle of amānah, which underscores moral responsibility in resource utilization; and the principle of balance (mīzān), which regulates the limits of exploitation to prevent harm and corruption. Furthermore, the study reveals that environmentally responsible practices in accordance with Islamic values require the implementation of moderation, sustainability, and adherence to the Sharī'ah. Therefore, humans, as vicegerents, are obliged to maintain ecological harmony as an expression of servitude to God and as a means of achieving the welfare of all creation.*

**Keywords:** Vicegerency, Environmental Management, Islamic Ecological Ethics, Tawhid, Trust, Balance, Islamic Environmental Jurisprudence, Islamic Perspective.

## **PENDAHULUAN**

Alam semesta merupakan ciptaan Allah SWT yang menunjukkan kesempurnaan, keteraturan, dan keharmonisan yang luar biasa. Setiap unsur di dalamnya seperti air, tanah, udara, tumbuhan, hewan, dan berbagai fenomena alam berjalan dalam pola yang saling berkaitan dan saling mendukung. Dalam pandangan Islam, alam tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi manusia, tetapi juga menjadi tanda-tanda (ayat) kebesaran Allah yang mengingatkan manusia akan tugas dan tanggung jawabnya di bumi. Oleh karena itu, hubungan antara manusia dan alam bukan sekadar hubungan pemanfaatan, melainkan hubungan amanah yang harus dijaga secara seimbang dan berkelanjutan.

Islam memposisikan manusia sebagai khalifah di bumi, yakni pihak yang diberi amanah untuk memakmurkan dan memelihara bumi sesuai dengan ketentuan Allah. Prinsip kekhalifahan ini menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keberlangsungan ekosistem, tidak berbuat kerusakan, serta menggunakan sumber daya alam secara bijak. Sejumlah ayat Al-Qur'an dan hadis mengingatkan agar manusia tidak berlebih-lebihan, tidak merusak lingkungan, serta senantiasa merawat alam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Namun, kondisi lingkungan pada masa kini menunjukkan bahwa amanah tersebut tidak selalu dijalankan dengan baik. Kerusakan hutan, pencemaran air dan udara, banjir, perubahan iklim, serta hilangnya keanekaragaman hayati merupakan gambaran nyata dari perilaku manusia yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam menjaga bumi. Ketidakseimbangan ekosistem sebagian besar muncul akibat tindakan yang mengabaikan prinsip kehati-hatian, keseimbangan, dan tanggung jawab.

Oleh karena itu, penting untuk kembali mengkaji hakikat peranan manusia dalam mengelola alam semesta berdasarkan ajaran Islam. Kajian ini tidak hanya menegaskan kedudukan manusia sebagai khalifah, tetapi juga menguraikan prinsip-prinsip etika lingkungan yang ditetapkan Islam melalui Al-Qur'an dan hadis. Dengan memahami kembali nilai-nilai tersebut, diharapkan manusia dapat menjalankan perannya secara lebih bijak, bertanggung jawab, dan selaras dengan tujuan penciptaan alam semesta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research) karena pembahasan mengenai hakikat peranan manusia dalam mengelola alam semesta dalam pandangan Islam bersifat konseptual dan bersumber pada berbagai literatur. Data penelitian diperoleh dari kitab tafsir, buku-buku filsafat pendidikan Islam, karya ilmiah tentang manusia dan alam semesta, serta jurnal-jurnal yang relevan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu mengolah dan menganalisis data tekstual tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu memaparkan konsep-konsep dasar dari literatur dan kemudian menganalisisnya untuk memahami bagaimana Islam memandang manusia sebagai khalifah di bumi, serta bagaimana peran tersebut terkait dengan kewajiban mengelola alam. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberi gambaran komprehensif tentang hubungan manusia dan alam dalam perspektif Islam serta implikasinya terhadap kehidupan dan pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peranan Manusia dalam Pengelolaan Alam: Dimensi Etik, Spiritual, dan Ekologis**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran manusia dalam mengelola alam tidak semata-mata bersifat fungsional, tetapi mengandung dimensi etik, spiritual, dan ekologis

yang melekat pada identitas manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan dengan potensi akal, moral, dan kesadaran ketuhanan yang menjadikannya mampu membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang merusak. Oleh karena itu, setiap tindakan manusia terhadap alam harus berlandaskan nilai-nilai etis seperti kehati-hatian, keadilan, dan tanggung jawab. Pada saat yang sama, aspek spiritual mengarahkan manusia untuk melihat alam sebagai ayat Allah yang harus dihormati dan dijaga keberlangsungannya. Dengan demikian, pengelolaan lingkungan dalam Islam tidak hanya terkait aspek teknis, tetapi merupakan bagian dari ibadah dan ketakwaan.

## **2. Prinsip Tauhid sebagai Dasar Kesadaran Ekologis**

Prinsip tauhid menjadi fondasi utama bagi relasi manusia dan alam. Tauhid memandang bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Allah yang diatur dalam keseimbangan yang sempurna. Kesadaran ini menuntut manusia untuk menyadari bahwa dirinya bukan pemilik mutlak alam, melainkan bagian dari ciptaan yang terikat oleh hukum-hukum Ilahi. Dengan melihat alam sebagai manifestasi kekuasaan Allah, manusia terdorong untuk memperlakukan lingkungan secara penuh hormat dan tidak mengganggu tatanan yang sudah ditetapkan. Tauhid, dengan demikian, membentuk kesadaran ekologis bahwa merusak alam sejatinya merupakan bentuk ketidaktaatan kepada Allah.

## **3. Prinsip Amanah: Tanggung Jawab Moral dalam Pemanfaatan Sumber Daya**

Amanah merupakan prinsip penting yang menegaskan bahwa manusia memikul tanggung jawab moral dalam memanfaatkan sumber daya alam. Dalam kedudukannya sebagai khalifah, manusia diberi wewenang untuk mengelola bumi, namun wewenang ini selalu disertai kewajiban untuk menjaga, memelihara, dan tidak menimbulkan kerusakan (*fasād*). Literatur tafsir dan fikih lingkungan menjelaskan bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus mempertimbangkan maslahat, keberlanjutan, dan keseimbangan. Oleh karena itu, setiap bentuk eksploitasi yang berlebihan, merugikan makhluk lain, ataupun merusak keseimbangan ekosistem bertentangan dengan amanah yang diberikan Allah kepada manusia.

## **4. Prinsip Keseimbangan (*Mīzān*) dalam Tata Kelola Alam**

Al-Qur'an berulang kali menyebut bahwa Allah menciptakan alam dalam keadaan seimbang (*mīzān*) dan manusia dilarang melampaui batas sehingga merusak keseimbangan tersebut. Prinsip *mīzān* mengatur bahwa pemanfaatan alam harus berada dalam koridor proporsional, tidak berlebihan (*isrāf*), dan tidak menimbulkan gangguan terhadap keberlangsungan ekosistem. Prinsip ini sejalan dengan konsep keberlanjutan dalam kajian kontemporer, yang menekankan pentingnya menjaga harmoni antara pemanfaatan sumber daya dan kelestariannya untuk generasi mendatang. Dalam konteks modern, penerapan *mīzān* dapat terlihat pada penggunaan energi terbarukan, konservasi hutan, pengelolaan limbah yang baik, serta kebijakan pembangunan yang ramah lingkungan.

## **5. Moderasi, Keberlanjutan, dan Kepatuhan Syariah sebagai Kerangka Implementatif**

Penelitian juga menemukan bahwa praktik pengelolaan alam yang sesuai nilai-nilai Islam menuntut penerapan sikap moderasi dalam konsumsi dan produksi. Moderasi (*wasathiyah*) mencegah manusia dari perilaku konsumtif, eksploitasi berlebihan, dan gaya hidup materialistis yang menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan. Di samping itu, konsep keberlanjutan (*sustainability*) sangat selaras dengan ajaran Islam yang mengharuskan manusia menjaga kelestarian alam untuk generasi berikutnya. Semua tindakan pengelolaan lingkungan harus dilakukan sesuai ketentuan syariah, termasuk etika mengelola air, tanah, hewan, dan tumbuhan. Kepatuhan terhadap syariah memastikan bahwa manusia tetap berada dalam jalur yang tidak hanya rasional secara ekologis, tetapi juga benar secara moral dan spiritual.

## **6. Manusia sebagai Khalifah: Menjaga Harmoni Ekologis sebagai Ibadah**

Pada akhirnya, hasil penelitian menegaskan bahwa kedudukan manusia sebagai khalifah *fi al-ardh* bukanlah otoritas tanpa batas, melainkan tugas perwalian yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Menjaga harmoni ekologis adalah bentuk pengabdian kepada Allah sekaligus upaya menghadirkan kemaslahatan bagi seluruh makhluk. Ketika manusia merawat alam, ia sedang mempraktikkan nilai ibadah, keadilan, dan ihsan. Sebaliknya, ketika manusia merusak alam, ia telah melanggar amanah, mengingkari tauhid, dan merusak *mīzān* yang ditetapkan Allah. Dengan demikian, Islam menawarkan kerangka normatif yang komprehensif untuk menciptakan tatanan ekologis yang seimbang, adil, dan berkelanjutan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan dalam studi ini, dapat disimpulkan bahwa Islam memberikan panduan normatif yang menyeluruh mengenai posisi manusia dalam pengelolaan alam semesta. Manusia diangkat sebagai khalifah *fi al-ardh* yang memiliki kewajiban untuk melindungi, merawat, dan memperbaiki bumi sesuai dengan perintah Allah. Peran ini tidak hanya sebatas teknis atau fungsional, tetapi juga mencakup aspek etika, spiritual, dan ekologis yang menjadi ciri khas pandangan Islam tentang interaksi antara manusia dan lingkungan.

Islam menetapkan tiga prinsip utama sebagai dasar pengelolaan lingkungan, yaitu prinsip tauhid, yang membangkitkan kesadaran bahwa alam adalah kreasi Allah dan harus diperlakukan dengan penghormatan; prinsip amanah, yang menekankan tanggung jawab moral untuk tidak merusak dan menjaga kelangsungan sumber daya; serta prinsip *mīzān* (keseimbangan), yang menentukan batasan pemanfaatan agar tidak terjadi kerusakan lingkungan. Ketiga prinsip ini memberikan fondasi yang solid bagi pembentukan perilaku manusia yang selaras dengan nilai keberlanjutan.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pengelolaan lingkungan dalam Islam memerlukan penggunaan moderasi, keberlanjutan, dan kepatuhan terhadap syariah. Moderasi melindungi manusia dari perilaku konsumtif dan eksploitatif, sementara keberlanjutan memastikan bahwa penggunaan sumber daya tidak merugikan generasi yang akan datang. Kepatuhan pada syariah menggarisbawahi bahwa tindakan ekologis juga merupakan bagian dari etika keagamaan.

Secara keseluruhan, Islam berpendapat bahwa menjaga keseimbangan ekologis merupakan bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Dengan memelihara alam, manusia telah mengamalkan nilai tauhid, amanah, dan keadilan; dan jika ia merusaknya, berarti ia telah mengabaikan perannya sebagai khalifah. Oleh karena itu, peranan manusia dalam pengelolaan alam menurut Islam adalah tanggung jawab besar yang harus dilaksanakan dengan kesadaran penuh, tanggung jawab, dan komitmen moral untuk menciptakan kesejahteraan bagi semua makhluk.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Jainuddin, N. (2023). Hubungan antara alam dan manusia menurut pandangan Islam. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 3(2), 292–298. <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/download/171/89/282>
- Kholil, M. (2024). Khalifah dalam melestarikan lingkungan hidup (Kajian ayat ekologis perspektif Mufasir Indonesia). *Graduasi: Jurnal Mahasiswa*, 1(1), 71–79. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/gjm/article/download/8238/pdf>

- Mukhlis. (2024). Fungsi manusia di bumi sebagai hamba Allah yang menjaga dan memelihara alam semesta. *Altatwir: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 11(1),75–92. <https://altatwir.uinkhas.ac.id/index.php/altatwir/article/download/90/92/96>
- Ridlo, S. (2023). Hubungan manusia dengan alam semesta dalam pandangan Islam. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 177–191. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/download/1962/1113/3455>
- Rosowulan, T. (2019). Konsep manusia dan alam serta relasi keduanya dalam perspektif Al-Quran. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 24–39. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/cakrawala/article/download/2710/1487>
- Syauqi, M., Askar, R. A., & Ghofur, A. (2025). Ekologi dan Hadits: Analisis tentang peran manusia sebagai khalifah di bumi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10), 231–237. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/1373/1501>
- Umami, I. (2014). Hakekat penciptaan manusia dan pengembangan dimensi kemanusiaan serta urgensinya terhadap pengembangan dan kelestarian lingkungan dalam prespektif Al-Quran. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(2), 344–360. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/akademika/article/download/425/433/1070>.